BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan fondasi primer bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Kehidupan dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh proses interaksi dan faktor-faktor tertentu yang memunculkan pola perilaku sehari-hari dengan anggota lainnya di keluarga. Keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya, maka suasana atau iklim psikologis keluarga akan tampak dalam hubungan sikap dan perilaku antara kedua orang tua dan perilaku orang tua terhadap anak. Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya, keluarga yang diperluas keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan isteri, keluarga mempunyai fungsi untuk mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya orang tua yang sudah lanjut usia.[1] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At- tahrim ayat 6 yang berbunyi :

[1]Kusdwiratri setiono, 2011, *psikologi keluarga* ,bandung , PT alumni, hlm 24

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperntahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Karena keluarga adalah rumah kecil pertama dan bangunan masyarakat, kekuatan keluarga dan keterkaitanya merupakan sebab kekuatan dan keselamatan masyarakat. Oleh karenanya keluarga haruslah diperintahkan untuk bertakwa, yaitu melaksanakan perintah allah SWT dan menjauhi larangan-nya, sehingga jika ada salah satu anggota keluarga yang melakukan pelanggaran perintah Allah maka harus saling mengingatkan (saling memberikan nasehat)

Ada beberapa pandangan mengenai keluarga anatara lain : Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita Artinya sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan perkawinan yang sah antara pria dan wanita

secara adat dan agama. Keluraga merupakan kesatuan yang terkecil didalam masyarakat tetapi menempati kedudukan primer yang fundamental, ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu- membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua.[2]

Singgih Dirga Gunarsa mengemukakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya Artinya, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di masyarakat terdiri dari ayah, ibu yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial di masayarakat dan menentukan kepribadian anak untuk selanjutnya.[3]

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara suami istri untuk hidup bersama, seia sekata, sering setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai sakinah dalam lindungan Allah SWT[4].

Indikator keluarga yang di katakan disharmonis atau tidak utuh adalah sebagai berikut menurut para ahli :

Menurut silars dkk,yang dikutip oleh Sri Lestari dalam bukunya "Psikologi Keluarga" bahwa konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena

---

[2]Abu Ahmadi, 1999, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm 95

[3]Singgih D Gunarsa, 2004, *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia.

[4] Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, cet ke-1, hlm 28.

adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling,* konflik orang tua-anak dan konflik pasangan. Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, maka perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam[5]

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, dinyatakan bahwa penyelenggaraan pengembangan kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga, sedangkan ketahanan keluarga dilakukan dalam rangka membentuk keluarga kecil, sehat, bahagia dan sejahtera , untuk mencapai tujuan-tujuan dimaksud undang-undang mewajibkan keluarga untuk menerapkan delapan fungsi keluarga yang meliputi fungsi keagamaan,budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pembinaan lingkungan.[6]

---

[5]Sri Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group) h.103
[6]Kusdwiratri setiono, 2011, *psikologi keluarga* ,(bandung , PT alumni), hlm 131

Menurut Taylor, dkk dalam Bimo Walgito, perilaku sosial merupakan bagaimana seseorang mempersepsikan orang lain dalam situasi sosial, dan bagaimana orang merespon terhadapnya. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan ini berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Serta upaya untuk mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Sebagai diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu.[7]

Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecendrungan bertindak terhadap objek, bila seseorang menyenangi suatu objek maka ada kecendrungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya. [8]

Selain itu, menurut Rusli Ibrahim perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi dan tidak dapat melakukanya sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain yakni ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan lainya.

---

[7]Bimo walgito, *Teori –Teori Psikologi Sosial,*(Yogyakarta : penerbit andi,2011) h 3
[8]Zuyina luk lukaningsih,*pengembang kepribadian,* Yogyakarta : NuMed. 2010)

Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam kebersamaan untuk itu manusia mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak menganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka. Dalam perilaku sosial, dimana diketahui perilaku sosial baru akan terbentuk setelah adanya interaksi antara seseorang dengan orang lain. Dalam hubungan interaksi seseorang akan berupaya untuk dapat merespon stimulus dan ransangan dari luar sesuai dengan kemampuan.[9]

Sesungguahnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupanya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat

[9]Rusli Ibrahim, *pembinaan perilaku sosial melalui pendidikan jasmani (* jakarta : direktorat jenderal olah raga: 20011)

diketahui dari perilaku keseharianya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkanya adalah perilaku sosial. Menurut konsep psikologi sosial, seperti yang di ungkapkan dalam terapi adler, terapi behavioral, terapi transaksional manusia memiliki sifat dan ciri-ciri pokok sebagai berikut :

1. Manusia mereupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkunganya.
2. Perilaku sangat di pengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang sangat signifikan).
3. Keputusan awal dapat di ubah atau di tinjau kembali.
4. Selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.[10]

Jadi berdasarkan latar belakang di atas bahwa keluarga disharmonis mempengaruhi perilaku sosial siswa, dilihat dari kepribadian seseorang mengidentifikasi tipe perilaku yang dimilikinya, kepribadian fisik memang lebih tampak di mata, tetapi yang tak kalah penting adalah kepribadian nonfisik. Bahkan kepribadian dalam bentuk tingkah laku dan cara bergaul dengan orang lain serta tindakan-tindakan yang serupa justru sangat menentukan karier.

[10]Nina w. Syam, *psikologi sosial* (bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP N 1 Kamang Magek kepada guru mata pelajaran bahwa anak yang berasal dari keluarga disharmonis atau bisa dikatakn keluarga yang retak berprilaku membangkang dan menjadi siswa yang nakal, siswa yang keluarga nya retak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga siswa kurang mendapatkan kasih sayang, siswa yang seperti ini akan menunjukkan perilaku sosial yang negatif disekolah. Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran yakni dengan guru mata pelajaran matematika dan guru mata pelajaran IPA anak yang berasal dari latar belakang keluarga disharmonis atau keluarga yang retak akan menjadi anak yang pendiam, menarik diri, akan merasa diri hampa atau sebaliknya akan menjadi agresif dan keras kepala dan bahkan siswa yang berasal dari keluarga disharmonis di sekolah meraka akan membolos bahkan ada yang sampai melawan kepada guru

Fakta di lapangan yang peneliti lihat berdasarkan hasil observasi yang peneliti telah lakukan bahwa terdapat fakta tentang siswa yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis akan lebih cenderung menunjukkan tingkah laku atau perilaku yang negatif, siswa tersebut menjadi nakal bahkan sering menjadi pengganggu untuk temanya bahkan untuk guru yang sedang mengajar itu sendiri, sehingga mereka menjadi tidak peduli bahkan lebih memilih untuk mengabaikan siswa tersebut. Tidak semua siswa yang berasal

dari keluarga kurang harmonis akan berprilaku negatif ada juga diantara mereka yang lebih memilih untuk mengembangkan potensinya dengan melakukan hal-hal positif lainya, seperti labih sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah, hal ini juga sebagai bentuk pelampiasan kekesalan mereka terhadap orang tua yang kurang perhatian dan komunikasi dengan mereka, tetapia mereka melampiaskanya dengan cara yang positif

Untuk data yang lebih valid lagi peneliti melakukan kunjungan rumah terhadap anak yang berasal dari keluarga disharmonis, dari kondisi keluarga peneliti mengetahui bahwa orang tua siswa tersebut terlalu sibuk bekerja, ayah sibuk dengan pekerjaanya begitu juga sebaliknya ibu juga sibuk dengan pekerjaanya sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang yang seharusnya didapatkanya dari kedua orang tuanya. Jika peneliti lihat dari segi kondisi perekonomian keluarganya merupakan keluarga yang berkecukupan, orang tua mampu memenuhi semua kebutuhan anaknya baik kebutuhan dirumah ataupun kebutuhan disekolah, akan tetapi kurangnya interaksi dan komunikasi dengan anak menyebabkan anak merasa tidak diperdulikan oleh orang tuanya. Timbulnya pertengkaran-pertengkaran kecil dalam lingkungan keluarga, yang terjadi antara ayah dan ibu, ibu dengan anak, serta anak dengan saudara.

Dari fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam sebuah karya tulis ilmiah yang brjudul "Hubungan Keluarga Disharmonis Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Smp N 1 Kamang Magek"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian di Smp N 1 Kamang Magek maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Orang tua terlalu sibuk bekerja
2. Sering timbulnya konflik dalam keluarga
3. Kurangnya tingkat keharmonisan dalam keluarga
4. Keluarga terasa kacau dan tidak rukun
5. Anak sering menunjukkan sikap yang negati

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada "Hubungan Keluarga Disharmonis dengan Perilaku Sosial Siswa"

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa di Smp N 1 Kamang Magek ?

F. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Memahami seberapa besar hubungan keluarga Disharmonis dengan perilaku sosial siswa di Smp N 1 Kamang Magek

b. Praktis

1. Penulis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Bukittinggi

2. Orang Tua

Sebagai Bahan Masukan atau Bahan Referensi Bagi Orang Tua Untuk Mengatahui Perilaku Sosial anak

3. Siswa

Memberi Masukan Kepada Siswa Untuk Berprilaku Sosial dengan baik baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami makssud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul peelitian ini, yaitu:

Hubungan : berasal dari bahasa inggris coreclation yang artinya saling berubungan sedangkan dalam bahasa indonesia artinya adanya hubungan timbal balik ilmu statistik istilah korelasi diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih[11]

Keluarga : keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Disharmonis : Terputusnya atau retaknya struktur atau peran sosial jika satu atau beberapa anngota gagal menjalnkan kewajiban serta peran mereka sehingga keluarga merasa kurang adanya kebahagian didalam keluarga

Perilaku sosial : Aktifitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

[11] Anas sujono, *pengantar statistik pendidikan* (Jakarta : Rajawali pers.1999),cet,9, h 167

Siswa :siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi dapat di simpulkan bahwa judul dari penelitian ini adalah Hubungan Keluarga Disharmonis dengan Perilaku Sosial Siswa yang peneliti lakukan di SMP N 1 Kamang Magek. Dan fokus pnelitian yang peneliti lakukan adalah pada kondisi disharmonis di dalam keluarga.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini disusun sisteamtika penulisan sebanyak 5 bab dan uraiannya sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Berupa landasan Teori yang memuat teori-teori tentang Hubungan Keluarga Kurang Harrmonis Dengan Perilaku Sosial Siswa, mencakup: Pengertian Keluarga, tipe-tipe keluarga,Pengertian Keluarga kurang Harmonis, indikator keluarag disharmonis,faktor terjadinya keluarga harmonis,

akibat dari keluarga harmonis, upaya penanggulangan keluarga disharmonis, pengertian perilaku sosial,jenis perilaku sosial, indikator perilaku sosial,tahap perilaku sosial, penetapan perilaku sosial, karakteristik perilaku sosial, faktor-faktor pembentuk perilaku sosial,dan tipe-tipe perilaku sosial, kerangka berpikir, hipotesis

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data dan teknik pengolahan data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, analisis data, pengajuan hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keluarga Disharmonis

1. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(1994). Keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak (keluarga inti) lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak[12]

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak maka. Maka dapat disimpulkan keluarga adalah kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang di tandai dengan adanya ikatan perkawinan dan landasan utama bagi anak.[13]

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian keluarga menurut pendapat para ahli:

Singgih Dirsa Gunarsa, mengemukakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih di awal-awal perkembanganya yang menjadi landasan terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya.[14]

Dari pendapat para ahli di atas mengatakan bahwa keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang di tandai dengan adanya ikatan perkawinan dan landasan utama bagi

[12] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1994

[13] Abu ahmadi, *psikologi sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999),h. 221

[14] Singgih D Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak remaja dan keluarga*, (Jakarta : PT Gunung Mulia,2001) h.185

anak. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggarakanya hubungan fundamental mendasar dan fungsi-fungsi ekspesif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Menurut koesmer dan kitspatrick, defenisi keluarga setidaknya dapat di tinjau berdasarkan tiga sudut pandang :

a. Defenisi stuktural, keluarga di defenisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainya. Defenisi ini lebih memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dan perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*family of rigin)* keluarga sebagai wahana untuk melahirkan keturunan (*family of procreation*) dan keluarga batin (*extended family*).
b. Defenisi fungsional, keluarga di defenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologikal, fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi pemenuhan peran-peran tertentu, defenisi ini memfokuskan pada tugas yang di akui oleh keluarga.
c. Defenisi transaksional, keluarga yang didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identitas*) berupa

ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan, defenisi ini memfokuskan bagaimana melaksanakan fungsinya.[15]

2. Tipe-tipe Keluarga Disharmonis

Menurut damuri, yang dikutip oleh sayekti pujosuwarno, bahwa tipe-tipe keluarga itu dibedakan menjadi enam tipe:

a. Keluarga yang sibuk

Kehidupan keluarga yang sibuk selalu di ikuti kesibukan yang semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ayah dan ibu bekerja bahkan anaknya juga ikut bekerja, sehingga orang tua jarang memperhatikan anak-anaknya.

b. Keluarga lemah wibawa

Orang tua yang berwibawa akan berpengaruh terhadap perbuatan anakny-anaknya, begitu pula sebaliknya orang tua yang tidak berwibawa atau lemah wibawa. Orang tua yang kurang berwibawa teradap anak-anaknya maka anak tersebut akan berbuat sesuka hatinya sehingga sering terjadi penyimpangan-penyimpangan norma yang dimiliki orang tuanya. Dengan tidak adanya kewibawaan orang tua terhadap anaknya maka pendidikan dalam kelurga oleh orang tua tidak dapat berlangsung dengan baik karena anak merasa lebih pandai, sehingga tidak memperhatikan nasehat orang tua.

---

[15]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* ...h 5

c. Keluarga yang tegang

Suasana keluarga yang tegang dimana hubungan di antara anggota keluarga kurang akrab kurang adanya kasih sayang bahkan sering terjadi ketegangan hubungan antara ayah dan ibu. Hal ini akan berakibat pada anak-anak akan tertanam rasa untuk memihak ayah atau ibu dan keluarga tegang ini biasanya keluarga besar yang ekonominya kurang.

d. Keluarga yang retak

Dalam keluarga yang retak, sudah tidaka ada keharmonisan antara ayah dan ibu, tidak ada kesatuan pendapat,sikap dan pandangan terhadap suatu yang dihadapinya. Akaibatnya anak-anaknya akan terlantar, terutama pendidikan dalam keluarga seihingga anak merasa kurang mendapat kasih sayang.

e. Keluarga yang pamer

Kehidupan keluarga yang sering pamer tidak mempunyai pegangan yang kuat atau ketetapan hati kareana mereka sudah hanyut dalam suasana yang baru, mereka tidak mau dikatakan ketinggalan, tetapi yang di ikuti bukan kemajuan yang sebenarnya. Mereka menitik beratkan pada kemajuan-kemajuan lahiriah yang berupa kemewahan, sedang segi kerohanian kurang diperhatikan.

f. Keluarga ideal

Keluarga yang ideal, suasana yang menyenangkan biasanya di alami oleh keluarga yang tidak terlalu besar mutu anggota keluarga tinggi, sumber penghasilan cukup, mempunyai pandangan hidup beragama yang kuat, hidup sederhana dan adanya saling pengertian antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu[16]

Dari keidupan keluarga yang di uraikan di atas akan sangat berpengaruh terhadap cara mendidik anak dan juga akan berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak selanjutnya, bahkan dapat mempengaruhi kebahagian yang akan dicapai oleh keluarga yang bersangkutan.

3. Pengertian Keluarga Disharmonis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa disahramonis adalah kejanggalan,ketidak jelasan.[17]

Menurut Gunarsa suatu keadaan dikatakan disharmonis adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Disharmonis selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga/ rumah tangga) terdapat

[16] Sayekti pujosuwarno, *Bimbingan dan konseling keluarga* ,...h 29
[17] Depdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonsesia,* hal. 208

sebuah ketidak bahagian, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonis.[18]

Sedangkan menurut William J. Goode mendefenisikan disharmonis keluarga (kekacauan keluarga) adalah pasang suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.[19]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahawa keluarga disharmonis adalah struktur keluarganya masih lengkap tetapi didalamnya kurang adanya perhatian kepada keluarga khususnya untuk anak, orang tua sering bertengkar, kurang komunikasi dan tidak ada kesatuan dalam keluarga. Orang tua merupakan contoh, panutan dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, kita perlu pengarahan kontrol serta perhatian yang cukup dari mereka. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter kita selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan

4. Indikator keluarga disharmonis

Adapun indikator keluarga disharmonis menurut moch shochib adalah sebagai berikut :

---

[18]Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga,*(Jakarta, BPK Gunung Mulia 2001),h.209

[19]William J. Goode "*Sosiologi keluarga*" (Jakarta ,Bumi aksara) hal 184

1. Timbulnya konflik, dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak-anak.
2. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara anak dengan orang tua
3. Keluarga yang kacau dan selalu tidak rukun
4. Orang tua sering berperilku kasar terhadap anak, sehingga anak merasa tidak disayangi
5. Dinamika keluarga sering menimbulkan kontradiksi karena pada hakikatnya rumah hanya sebagai tempat berteduh bagi individu-individu[20]

5. Faktor terjadinya keluarga disharmonis

Menurut B. Simanjuntak beberapa "aspek patologi" faktor terjadinya keluarga kurang harmonis (disharmonis) ada dua macam yakni:

a. internal dalam keluarga seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga.
b. Faktor eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidak harmonisan keluarga.

[20] Moch, scohib . 1998, *pola asuh orang tua* , Jakarta : rineka cipta cet ke-1 h lm 20

6. Akibat dari keluarga disharmonis

Akibat dari keluarga disharmonis antara lain :

a. Anak kurang peka dan menimbulkan perasaan hampa kasih sayang karena sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikandan perhatian. Anak diabaikan dan tidak diperhatikan secara kejiwaan, sehingga kehidupan perasaanya tidak berkembangan, bahkan mengalami proses penumpulan.

b. Anak menjadi pendiam, menarik diri, merasa diri hampa atau sebaliknya menjadi agresif dan keras kepala menetang orang tua. Akhirnya sering keluar rumah, hidup bergelandangan, tidak mempunyai tujuan yang jelas, lalu terlibat dengan perbuatan kriminal dengan tujuan ingin menarik perhatian orang lain termasuk perhatian orang tuanya sendiri. Sikap lain yang ditunjukan anak terhadap ketidak puasaan bagi orang tuanya adalah dengan melawan atau membenrontak sambil melakukan tindakan-tindakan merusak. Konflik batin yang berkepanjangan serta frustasi yang terus menerus akan menimbulkan tindakan agresi, seperti melakukan serangan-serangan kemarahan terhadap dunia sekitar, mengganggu lingkungan, bolos sekolah, melawan guru, mencuri. Ataupun melakukan tindakan-tindakan sebaliknya seperti masa bodoh, diam menarik diridan tidak peduli dengan lingkungan, bahkan sama sekali tidak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya sekalipun. Hal ini dilakukan

sebagai pelampiasan rasa tidak puas dan pelepasan bagi ketegangan-ketegangan, kerisauan, sakit hati, frustasi dan dendam. Sikap lain yang ditunjukan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasib yang merupakan gang kriminal.

c. Anak yang tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik di rumah sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun norma-norma agama.Hal ini disebabkan karena ibu atau bapak atau keduanya tidak dapat menjalani fungsinya dengan baik bagi pendidikan anak. Mereka kurang mendapat latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

7. Upaya-upaya Penanggulangan Keluarga Disharmonis

Perlu dilakukan usaha pencegahan disharmonis dengan memperhatikan beberapa hal dibawah ini.[21]

a. Dalam pembentukan keluarga, suami dan istri harus betul-betul sudah matang kepribadianya. Sedangkan kematangan kepribadian bisa dicapai dengan usia-usia tertentu, sehingga bisa membentuk keluarga bahagia.

b. Perlunya memiliki status, pekerjaan yang memungkinkan bisa menghidupi dirinya sendiri maupun keluarganya.

[21]Singgih D. Gunarsa,*psikologi praktis; Anak, Remaja dan Keluarga,* (Jakarta, BPK Gunung Mulia,2001), h: 218

c. Dengan mendasarkan suatu kenyataan bahwa tidak ada kehidupan yang bebas dari masalah, tantangan atau ketegangan, maka berbagi masalah yang timbul harus segera bisa mengatasi agar tidak mengganggu keseimbangan dalam keluarga.

d. Peran tokoh penentu dalam keluarga yang mengatur dan mengemudikan keluarga besar sekali. Jadi usaha mencegah timbulnya suatu ketegangan dalam keluarga.

e. Memberi kesempatan kepada istri untuk mendampingi, memberi dorongan, kekuatan dan bersama-sama memecahkan masalah.

f. Perbaikan lingkungan hidup yang meliputi kondisi menyeluruh kesejahteraan sosial dan tingkatan hidup yang memberikan rasa aman, terlindungi dan sejahtera.

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Ada beberapa pengertian mengenai perilaku, diantaranya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[22]

Kepribadian seseorang mengidentifikasi perilaku yang dimilikinya. Kepribadian fisik memang lebih tampak di mata, tetapi yang tak kalah penting adalah kepribadian nonfisik. Bahkan, kepribadian dalam bentuk

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga,* h.859

tingkah laku dan cara bergaul dengan orang lain serta tindaka-tindakan yang serupa justru sangat menentukan karir.[23]

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu.[24]

Karena itu keadaan ini dapat di formulasikan sebagai R=f(S.O), dengan pengertian bahwa :

R : respon

f: fungsi

S: stimulus

O: organisme

Formulasi ini berarti bahwa respons merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus dan organisme.

Perilaku sosial merupakan aktifitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung, maupun tidak langsung. [25]

Menurut Elizabeth B. Hurlock perilku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka

---

[23]Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta : Penerbit Andi. 2005 h, 11
[24]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*. h 11
[25]Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi* ,(Jakarta: Erlangga. 2006).

memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang seseuai dengan tuntutan sosial.[26]

Selain itu menurut rusli ibrahim perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia[27]

Jadi bisa di simpulkan bahwa perilaku sosial siswa adalah segala aktifitas siswa yang timbul akibat adanya stimulus atau rangsangan yang langsung direspon dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun tidak disadari oleh siswa.

2. Jenis Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat dibedakan antara perilaku yang *refleksif* dan perilaku *non-Refliksi.*[28]

a. Perilaku *Refleksif*

Perilaku yang refleksif perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut, misalnya reaksi kedip mata bilo kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila jari kena api dan sebagainya. Reaksi

[26]Elizabeth B. Hurlock .*Psikologi Perkembangan*. (Ja karta: Erlangga, 1995) h 262

[27]Rusli ibrahim, *Pembinaan psikologi Sosial Melalui Pendidikan Jasmani* (Jakarta : Direktorat Jendral Olah Raga,2001) cet-1,h 15

[28]Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* h. 12-13

atau perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia. Dalam perilaku yang refleksi respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor,begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

d. Perilaku *Non-Refleksiif*

Perilaku non-refleksif merupakan perilaku yang merupakan dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian di teruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalu afektor.

Sedangkan menurut Sarlito[29], macam-macam perilaku sosial dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Perilaku sosial (*social behavior*)

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang dimasa kecilnya cukup mendapatkan kepuasan akan kebutuhan inklusinya.ia tidak mempunyai masalah dalam

[29]Sarwono Wirawan Sarlito. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada,hal: 150

hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi tetapi juga bisa ikut-ikutan dan ia juga bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari dia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lainpun mengerti akan hal itu tampa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkanya dalam aktifitas-aktifitas mereka

2) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi. Misalnya sering tidak tidak diacuhkanya oleh keluarga semasa kecilnya, kecendrunganya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tau, acuh tak acuh. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur diruang diskusi dan sebagainya. kecemasan yang ada dalam ketidak sadaranya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan bahkan tidak ada orang lain yang menghargainya.

3) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior)*

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi, tetapi pernyataan prilakunya sangat berlawanan, orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan

dirinya secara berlebih-lebihan. Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang dan berusaha untuk diterima di dalam kelompok. Sering menyebutkan namanya sendiri, dan suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman[30]

a. Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

b. Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap

[30]Hurlock, B. Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga,hal:156

orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

c. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.Pengalaman dari luar rumah.

e. Pengalaman sosial awal anak di luar rumah

pengalaman di dalam dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

3. Indikator perilaku sosial

Bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok kecenderungan perilaku sosial menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara

anggota kelompok yang lainya, perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksi dan perilaku non-refleksi[31]

Menurut Rusli Ibrahim, Bentuk perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yakni :

a. Kecenderungan perilkau peran
    1. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
    2. Sifat berkuasa dan sifat patuh
    3. Sifat inisiatif sosial ecara dan sifat pasif
    4. Sifat mandiri dan tergantung
b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
    1. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
    2. Suka bergaul dan tidak suka bergaul
    3. Sifat ramah dan tidak ramah
    4. Simpatik dan tidak simpatik
c. Kecenderungan perilaku ekpresif
    1. Sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing
    2. Sifat agresif dan tidak agresif
    3. Sifat kalem dan tenang secara sosial
    4. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri[32]

[31] Bimo walgito, *Pengantar Psikologi umum* (Yogyakarta. CV andi offset. 1980) h 11-13
[32] Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku melalui pendidikan jasmani*....h 18

Sedangkan menurut Nasution, bentuk perilaku sosial yang ditampilkan individu adalah:

a. Pemberani dan pengecut

Orang yang biasanya suka mempertahankan dan membela haknya, tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyrakat dalam mengedepankan kepentingan diri. Sedangkan pengecut secara sosial menunjukkan perilaku sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, segan berbuat untuk mengedepankan kepentingan.

b. Sok berkuasa dan patuh dalam hubungan sosial

Orang yang sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, percaya diri, berkemauan keras, suka memberintah. Sedangkan orang yang patuh menunjukkan perilaku sosial kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah , dan tidak berorientasi pada kekuataan dan kekerasan.

c. Berinisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang berinisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, suka memberi masukan atau saran-saran berbagai pertemuan. Sedangkan orang yang pasif perilakunya dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran dan masukan

d. Mandiri dan tergantung

Orang yang mandiri membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, tidak suka berusaha mencari nasehat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan orang yang selalu bergantung pada orang lain menunjukkan perilaku sosial seperti membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan dari orang lain, keadaan emosionalnya relatif labil

e. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

f. Ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka dan mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

g. Memiliki rasa simpati

Orang yang memiliki simpatik biasanya peduli terhadap perasaan orang lain dan keinginan orang lain, murah hati. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

h. Suka bersaing dan tidak suka bersaing

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat yang sebaliknya.

i. Perilaku agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa suka bertengkar dan suka menyangkal. Orang yang tidak agresif akan menunjukkan perilaku sebaliknya.

j. Berperilaku suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari peratian orang lain[33]

Berdasarkan pendapat diatas di ketahui bahwa bentuk perilaku sosial anak dalam merespon lingkunganya berbeda-beda, ada yang menampilkan perilaku sosial yang seharusnya di tampilkan anak tersebut. Namun, ada juga yang sebaliknya. Sedangkan menurut Dr. Syamsu Yusuf, bentuk-bentuk perilaku sosial itu adalah sebagai berikut :

1. Pembangkang/*Negativisme,* yaitu suatu bentuk perilaku melawan.
2. *Agresi/agression*, yaitu perilaku menyerang balik seacra fisik maupun kata-kata.

[33] Nasution R. 2009, *Sosiologi Pendidikan,(* Jakarta : Bumi Aksara) 79-82

3. Berselisih/*Quarelling,* yaitu terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
4. Menggoda/*Teasing,* yaitu bentuk lain dari tingkah laku agresif yang menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
5. Persaingan/*Rivarly,* yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu dan selalu di dorong oleh orang lain.
6. Kerjasama/*Cooperation,* yaitu sikap mau bekerjasama dengan orang lain.
7. Tingkah laku berkuasa/*Asedant behavior*, yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial dan mendominasi
8. Memntingkan diri sendiri/*Selfishness*, yaitu sejenis egosentris dalam memenuhi keinginan.
9. Simpati/*Syimpaty*, yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan secara matang.

4. Tahap Perilaku Sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap

orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.[34]

5. Penetapan Perilaku sosial

Sebagaimana hal nya dengan bentuk-bentuk perilaku lainya, maka perilaku sosial dapat di tetapkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah:

a. Dapat diklasifikasikan sebagai rasional dan berorientasi terhadap suatu tujuan. Klasifikasi ini didasarkan pada harapan bahwa objek dalam situasi eksternal atau pribadi-pribadi lainya akan berperilaku tertentu demi tercapainya tujuan-tujuan yang telah dipilih secara rasional.
b. Dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sehingga tidak tergantung pada suatu motif tertentu dsan di ukur dengan patokan-patokan tertentu seperti etika stau estetika

[34]Hurlock, B. Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga,hal: 259

c. Perilaku sosial diklasifikasikan sebagai sesuatu yang bersifat efektif atau emosional.

d. Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai tradisonal yang telah menjadi adat istiadat[35]

Jadi bentuk-bentuk perilaku dapat ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, kepercayaan, efektif atau emosional dan berdasarkan adat istiadat.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Menurut Sunarto dan Hartono perilaku sosial manusia di pengaruhi oleh faktor, yaitu:

a. Faktor internal

1. Kapasitas mental, emosi, dan intelegensi, kemampuan berpikir banyak , mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa.
2. Kematangan, bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis untuk mempertimbangkan dalam proses sosial[36]

b. Faktor eksternal

[35]Soerjono soekanto, *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*.(Jakarta : Rajawali,) h 32

[36]Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) h . 130

1. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.
2. Status sosial ekonomi, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat
3. Lingkungan, yang di maksud dengan faktor lingkungan disini adalah situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seseorang pada masa usia muda dalam rumah dan dalam lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang dilihat dan dihadapinya sehari-hari.

Faktor utama pembentukan perilaku sosial anak adalah keluarga, selain itu kematangan fisik dan psikis serta kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh status sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi anak lebih terarah dengan pendidikan.

Selain kelima faktor yang telah disebutkan, ada pula faktor lingkunga di luar keluarga. Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap dan pola perilaku anak. Elizabeth B. Hurlock menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya[37]

Dalam perilaku sosial, dimana diketahui perilaku sosial akan terbentuk setelah adanya interaksi antara seseorang dengan orang lain. Dalam hubungan interaksi seseorang akan berupaya untuk dapat merespon stimulus dan rangsangan dari luar sesuai dengan kemampuan dirinya. Dalam hal ini Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, diantaranya :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain. Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulanya.
2. Proses kognitif. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang dan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seseorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia akan memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang

[37]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* , (Jakarta : Erlangga, 1995) h, 262

ditunjkkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temanya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3. Faktor lingkungan. Berbagai lingkungan baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat berpengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku individu.
4. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pemeblajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki setiap anak.[38]

Berdasarkan hal diatas, bahwa dapat diketahui faktor yang mempengaruhi perilaku sosial pada diri individu adalah perilaku dan karakteristik orang lain, faktor kognitif, lingkungan dan latar budaya dimana individu itu berada.

7. Tipe-tipe Perilaku Sosial

Menurut soejono soekanto tipe-tipe perilaku sosial sebagai berikut :[39]

---

[38]Baron, A. Robert, Donn Byrne, *Psikologi Sosial jilid 2*..., h. 318

[39]Soejono soekanto, *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1985) Cet ke -1 h-49

a. Adat istiadat atau kebiasaan, atau keseragaman perilaku sosial aktual, apabila perwujudanya semata-mata didasarkan pada aktualisasi perilaku yang di ulang-ulang dalam bentuk yang sama berlansung lama sekali sehingga menjadi tardisi
b. Ragam atau gaya, merupakan bagian dari kebiasaan, kalau hal ini dimotivasikan oleh kebaruanya dan bukan oleh kelestarianya sebagaimana halnya dengan adat istiadat serta didasarkan pada keinginan mendapatkan prestasi sosial
c. Tipe perilaku sosial yang paling baik disesuaikan dengan kepentingan para pihak yang terlibat sebagaimana hal itu dipersepsikan oleh mereka. Hal ini misalnya, akan tampak pada perilaku ekonomis yang antara lain terwujud dalam keseragaman harga dan pemasaran bebas

Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa tipe-tipe perilaku sosial dapat berorientasi pada adat istiadat atau kebiasaan si pelaku yang dilakukan secara berulang-ulang, ragam atau gaya yang perilaku sosialnya mengalami perubahan atau pembaharuan serta perilaku sosial yang disesuaikan dengan kepentingan pihak lain.

8. Karakteristik Perilaku Sosial

Perilaku sosial yang positif dan matang dapat dibedakan dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut :[40]

a. Mampu menguasai diri
b. Berani memikul tanggung jawab dan menghargainya
c. Mau bekerjasama
d. Mampu saling mencintai dan bekerjasama
e. Mampu saling memberi dan menerima
f. Bisa diajak bekerjasama dalam mendorong perkembangan dan kemajuan bagi masyarakat khususnya masyarakat dunia pada umumnya
g. Mau memperhatikan orang lain, bisa membangun relasi-relasi positif dengan anggota masyarakat
h. Mampu menciptakan target-target ambisinya, berusaha mewujudkan sesuai dengan kemampuanya
i. Mampu mengahadapi ketakutan, kegelisahan, dan perasaan ketakutan
j. Menikmati kepercayaan diri dan kemampuan menarik orang lain berbuat hal yang sama
k. Flesksibel dalam menghadapi kenyataan

[40]Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Reamaj Muslim, (*Jakarta : pustaka Al-kkautsar, 2009) h. 14

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa 11 karakteristik perilaku sosial yang positif yang dapat dikembangkan oleh tiap-tiap individu agar kehidupan yang dijalankanya sesuai dengan yang semestinya.

C. Hubungan Keluarga Disharmonis Dengan Perilaku Sosial Siswa

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Faktor utama pembentukan perilaku sosial anak adalah keluarga, selain itu kematangan fisik dan psikis serta kehidupan sosial juga di pengaruhi oleh status sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat.[41]

Menurut singgih gunarsa bahwa anak yang berasal dari keluarga disharmonis maka anak akan kurang memiliki benteng pertahanan diri dan akan melakukan perilaku yang negaif. Dan begitu pula sebaliknya yang akan terjadi pada anak yang memiliki keluarga yang harmonis.

Selain itu perilaku sosial juga di pengaruhi oleh suasana yang ada didalam lingkungan keluarga. Suasana tersebut mempengaruhi perkembangan emosi, respon efektif anak, remaja dan orang dewasa sebagai anggota keluarga, seseorang yang hangat, ramah dan mudah akrab dalam bergaul selalu berfikiran positif cenderung memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, yang penuh dengan kehangatan dan keakraban sehingga mereka selalu memiliki sisi positif dalam kehidupanya. Begitupun sebaliknya

[41]Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) h . 130

seseorang yang tampak tegang. Pesimis dalam menghadapi hidup, sulit mengungkapkan rasa suka, rasa sayangm serta perilaku sosila yag di tampilkan lebih kearah yang negatif dan akan selalu berfikiran negatif cenderung memiliki latar belakang keluarga yang disharmonis, yang tidak mengajarkan kepada mereka bagaimana cara untuk mengekspresikan emosi dan perasaan.[42]

D. Penelitian Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Irhamudin (2015) tentang pengaruh keluarga disharmonis terhadap perilaku sosial siswa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kauntitatif demgam memakai pndekatan korelasional. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang di timbulkan oleh keluarga yang disharmonis terhadap perilaku sosial siswa dilingkungan sekolah dan keluarga. Dari hasil penelitian diketahui hasil bahwa kondisi keluarga disharmonis memang mempengaruhi perilaku sosial yang di tampilkan oleh siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa. Metode yang di gunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

---

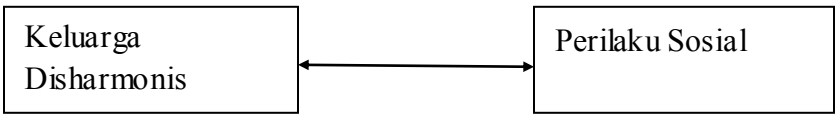
[42] jurnal BK UNESA, 20014 *volume 04 nomor 01*, di akses senin 26 februari 2018 jam 14.15 WIB

Perbedaanya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada teknik yang digunakan, lokasi penelitian, waktu saat peneliti akan melakukan penelitian.lokasi atau tempat penelitian ini di lakukan di pesisir selatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni di kamang magek bukittinggi.

E. Kerangka Pemikiran

Gambar 1

Kerangka pemikiran keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa :



Berdasarkan gambar diatas bahwa dapat disimpulkan, keluarga disharmonis dan perilaku sosial. Ada hubungan yang terdapat antara keluargA disharmonis dengan perilaku sosial siswa di SMP N 1 Kamang magek.

F. Hipotesis

Hipotesis terbagi dua yaitu :

1 Ho/ nihil = tidak terdapat hubungan antara variabel x (keluarga disharmonis) dengan y (perilaku sosial)

2 Ha / alternatif = terdapat atau ada hubungan antara variabel x (keluarga disharmonis) dengan y (perilaku sosial)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuannya untuk melihat adakah hubungan keluarga

disharmonis dengan perilaku sosial siswa. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variabel.[43]

Setelah peneliti memperoleh hasilnya, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistika tersebut. Dalam hal ini penulis ingin meneliti apakah terdapat hubungan keluarga disharmonis dengan perilaku sosail siswa di SMP N 1 Kamang Magek.

B. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di SMP N 1 Kamang Magek. Alasan penulis memilih lokasi ini karena di SMP N 1 Kamang Magek penulis menemukan permasalahan tentang perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. kurang interaksi sosial dan komunikasi sosial yang terjadi antara siswa yang berasal dari linkungan keluarga yang disharmonis dan penulis ingin melihat adakah hubungan keluarga disharmonis terhadap perilaku sosial siswa di SMP N 1 Kamang Magek.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun hasil pengukuran, baik kualitatif maupun kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek

[43] Suahrsimi Ari Kunto, 1995, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka cipta) Hal 326

dan jelas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah siswa kelas VIII.1, VIII 2 berjumlah 41 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[44] Suharsimi Arikunto berpendapat jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya, jika subjeknya lebih sari 100, maka diambil antara 10%-15% atau lebih.[45] Karena jumlah siswa SMP N 1 Kamang Magek kelas VIII 1, VIII 2 hanya 41 orang yang mana kurang dari 100, maka peneliti menggunakan semua siswa VIII untuk dijadikan subjek penelitian.

Agar dapat mewakili dan mengambarkan sifat serta karakteristik dari populasi. Teknik yang digunkan dalam pengambilan sampel ini adala *Non Random sampling* yaitu *purposive Sampling,* artinya pengambilan sampel dilakukan yakni sampel nya telah ditentukan.

Tabel. Populasi Siswa Kelas VIII SMP N 1 KAMANG MAGEK

No	Kelas	Jumlah
1	VIII 1	20 orang

[44]Sugiono,*Metode Penelitian Kuantitatif,* dan R&D,..HAL.81

[45]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik,*(jakarta: PT Rineka Cipta,2002), hlm,.112

2	VIII 2	21 orang
	Total	41 orang

Dari tabel populasi di atas dapat dilihat bahwa populasi siswa kelas VIII sebanyak 41 orang siswa. Dan yang menjadi sample dari populasinya yakni berjumlah 14 orang siswa yang berasal dari keluarga disharmonis.

Tabel sampel Siswa Kelas VIII
SMP N 1 KAMANG MAGEK

Kelas	Jumlah sampel
VIII 1	8 orang
VIII 2	6 orang
Total	14 orang

D. Tekhnik Pengumpulan Data

1. Instrument penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrumen yang dipilih oleh peneliti adalah angket.

Angket.

a. Angket (*kuesioner)*adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan di ukur (responden). Dengan (*kuesioner)*ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya dan lain-lain. [46]
b. Manfaat dari menggunakan angket yaitu:
    1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
    2. Dapat dibagikan serentak kepada responden
    3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing, dan menurut waktu senggang responden
    4. Dapat dibuat *anonim* sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.
    5. Dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.[47]
c. Alasan penggunaan angket dalam penelitian ini karena dapat memperoleh gambaran sesuai dengan apa yang terjadi melalui jawaban dari para responden.

Adapun yang di lakukan untuk membuat angket/skala tersebut yakni:

---

[46]Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan,*(Jakarta:PT.BumiAksara 2009) hal 28

[47]Arikunto *,metodelogi penelitian(2010) hal,195*

1. Mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan variabel keluarga disharmonis dan perilaku sosial. Langkah ini dilakukan untuk mengetaui dan menganalisis secara teoritis hubungan variabel bebas dab variabel terikat. Adanya teori yang membahas variabel ini, membantu dalam menemukan dan menetapkan jabaran dimensi dan indikator setiap variabel keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa dalam pembuatan skala/angket
2. Menetapkan dimensi dan indikator setiap variabel keluarga disharmonis dan perilaku sosial. Tujuan ditetapkannya dimensi dan indikator variabel keluarga disharmonis dan perilaku sosial, yaitu untuk memberikan keterangan atau petunjuk tentang rumusan pembuatan skala. Selain itu, membantu dalam merumuskan kisi- kisi penyusunan dan pengemban skala penelitian.
3. Menyususn kisi- kisi skala penelitian. Penyusunan skala penelitian berdasarkan dimensi dan indikator yang tela di tetapkan. Kisi- kisi ini sebagai panduan dalam mengembangkan skala penelitian, baik yang berubungan dengan keluarga disharmonis dan perilaku sosial.
4. Menyusun butir- butir pertanyaan dan menetapkan skala pengukurannya pembuatan butir- butir pertanyaan ini, dikembangkan dari indikator- indikator setiap dimensi variabel penelitian. Peneliti menggunakan skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

5. Melalakukan uji validitas dan reliabilitas yang meliputi :

a. Validitas instrumen

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang ti ggi apabila alat tersebut menjaalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Pada penelitian ini, untuk pengujian validitas instumen peneliti menggunakan jenis validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu instumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai instumen terasebut. Artinya instrumen itu valid, apabila butir- butir instrumen itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diuji, atau yang seharusnya dikuasai secara profesional.

Untuk mengetahui apakah instrumen itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi- kisi insetrumen oleh ahli untuk memastikan soal- soal instrumen itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proposional. Oleh karena itu, validitas isi suatu instrumen tidak mempunyai besaran tertentu yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu instrumen tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statiska tetapi dipahami bahwa instrumen itu sudah valid berdasarkan kisi- kisi instrumen. Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistik. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat ahli (*judgement experts*).

Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden
r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
x : Skor mentah variabel x
y : Skor mentah variabel y

$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y
$\sum x$: Jumlah variabel x
$\sum y$: Jumlahvariabel$y$

Setelah diperoleh harga r_{xy} , selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid

b. Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu, cermat dan akurat. Jadi, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 22.[48] Rumus *alpha cronbach* yang digunakan adalah:[49]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

[48]Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.37
[49]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 196

Keterangan:

r_{11} :Reliabilitas instrumen
k :Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\Sigma\sigma_b^2$:Jumlah varians butir
σ_1^2 :Varians total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.[50] Pernyataan tersebut diperkuat bahwa instrumen dikatakan reliabel bila hasil perhitungan reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* menunjukkan angka minimal 0,65.[51]

D. Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah:

1. *Coding* yaitu sebelum data diolah, terlebih dahulu dilakukan penskoran terhadap jawaban responden.

[50]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 10
[51]Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, ..., hal. 197

2. *Tally* pada tahap ini dilakukan penghitungan skor sekaligus memasukan kedalam tabel.
3. Pengolahan data

   Teknik yang digunakan untuk menolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi , range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula :

   a. Mean, yaitu: M = $\frac{\sum FX}{N}$
   b. Range, yaitu: ST-SR
   c. % skor, yaitu: $\frac{skor\ \ perole\ \ han}{skor\ \ idea\ l} \times 100\%$

   Keterangan:

   ∑FX :Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap interval

   N : Jumlah responden

   M : Mean

   Range : Rentang dari skor

   ST : Skor tertinggi

   SR : Skor terendah

   Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel dapat diklasifikasikan kedalam kategori interpretasi angket, sebagai berikut:

Tabel 5
Pedoman Interpretasi Angket

Kategori Variabel keluarga disharmonis dan Perilaku sosial	Presentase
Selalu	81 – 100 %
Sering	61 – 80 %
Jarang	41 – 60 %
Kadang-kadang	21 – 40 %
Tidak pernah	0 – 20 %

4. Pengujian Data

a. Uji normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian data yang peneliti lakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pedoman yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah menggunakan *shapiro wilk* yaitu membandingkan koefisien ***Asymp.Sig*** atau ***P-value*** dengan 0,05 (tarafsignifikasi), maka:

1) Jika ***Asymp.Sig*** atau ***P-value*** lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
2) Jika ***Asymp.Sig*** atau ***P-value*** lebih kecil dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah variabel X mempunyai hubunga terhadap variabel Y. Hipotesis yang dikemukakan untuk uji linieritas data adalah sebaran data variable bebas membentuk garis linear terhadap variable terikat (Y). Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS 22 (taraf signifikasi 0,05), maka:

1) Jika ***Asymp. Sig*** lebih kecil dari 0,05, maka H_o ditolak.
2) Jika ***Asymp. Sig*** lebih besar dari 0,05, maka H_o diterima.[52]

c. Uji korelasi

Uji korelasi adalah uji statistik untuk menguji dua variabel yang berdata rasio ataupun data kuantitatif.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden
r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
x : Skor mentah variabel x
y : Skor mentah variabel y
$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y
$\sum x$: Jumlah variabel x
$\sum y$: Jumlahvariabel$y$

[52]Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 10

d. Melakukan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel X (keluarga disharmonis) memiliki hubungan dengan variabel Y (perilaku sosial). Umtuk menentukan koefisien determinasi antara variabel yang dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$D/R = (r_{xy})^2 \text{ X } 100\%$$

Keterangan : D/R : koefisien determinasi

$(r_{xy})^2$: koefisien korelasi

100 :konstanta

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Peneliti akan melihat hubungan dua gejala atau lebih untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan data- data yang diperoleh di lapangan yang berupa angka terkait dengan hubungan keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa di SMP N 1 kamang magek. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang terdiri dari masing- masing variabel keluarga disharmonisi 41 item dan perilaku sosial 43 item yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

1. Keluarga Disharmonis

Dari hasil penelitian yang dilakukan, 41 item pernyataan instrumen , keluarga disharmonis yang diisi oleh 14 siswa, diketahui dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Keluarga Disharmonis

N=14

No	Hubungan Keluarga Disharmonis	Skor		SD	Kategori
		Mean	%		
1	Timbul konflik	2,0	44,2	1,02	Tinggi
2	Tidak rukun	1,0	17	0,56	Rendah
3	Orang tua kurang peka	1,54	31	0,74	Tinggi
4	Perilaku kasar orang tua	0,92	18,4	0,42	Rendah
5	Kesenjangan hubungan sosial	1,2	24	0,54	Tinggi

Rata-rata keseluruhan	**1,3**	**26**	**0,65**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pesentase skor rata-rata timbulnya konflik sebesar 44,2 % dengan standar deviasi 1,02 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata kondisi keluarga tidak rukun sebesar 17% dengan standar deviasi 0,56 yang tergolong pada kategori rendah, persentase skor untuk kondisi keluarga orang tua yang kurang peka yakni sebesar 31% dengan standar deviasi 0,74 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata perilaku kasar orang tua sebesar 18,4% denggan standar deviasi 0,42 yang tergolong kedalam kategori rendah dan persentase skor rata-rata kesenjangan hubungan sosial sebesar 24% dengan standar deviasi 0,54 yang tergolong dalam kategori tinggi

Pada tabel keseluruhan diketahui bahwa persentase rata-rata keseluruhan sebesar 26 % dengan standar deviasi 0,65 yang tergolong pada kategori tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi disharmonis keluarga yang dialami oleh siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pesentase skor rata-rata suka bergaul sebesar 28 % dengan standar deviasi 0,66 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata perilaku sosial ramah sebesar 25% dengan standar deviasi 0,6 yang tergolong pada kategori rendah, persentase skor untuk perilaku sosial yang mandiri yakni sebesar 24% dengan standar deviasi 0,62 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata perilaku sosial sok berkuasa sebesar 16% denggan standar deviasi 0,36 yang tergolong kedalam kategori rendah dan

persentase skor rata-rata perilaku sosial yang agresif sebesar 24% dengan standar deviasi 0,48 yang tergolong dalam kategori tinggi

Pada tabel keseluruhan diketahui bahwa persentase rata-rata keseluruhan sebesar 23,4 % dengan standar deviasi 0,54 yang tergolong pada kategori tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yang ditampilkan oleh siswa dalam tingkat tinggi.

1. Timbul konflik

Timbul konflik disini menyangkut tentang kondisi keluarga di lihat dari ekonomi, kurang harmonis, egoisme orang tua dan masalah pendidikan anak dalam keluarga.

Tabel 4.2
Ekonomi
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya berasal dari keluarga yang berada	3	60	0,9	2	4	2
2	Orang tua saya mempunyai penghasilan yang cukup	2,4	49	1,1	4	5	1
3	Saya berusaha menyampaikan kebutuhan saya kepada orang tua	2,8	56	1,1	3	4	1
4	Orang tua saya mampu memenuhi kebutuhan harian anaknya.	2,6	53	1,4	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,7**	**73**	**1,5**	**4**	**6**	**1,7**

Berdasarkan tabe diatas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah saya berasal dari keluarga yang berada sebesar 60% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori rendah. Persentase skor yang terendah adalah orang tua saya mempunyai penghasilan yang cukup sebesar 49% dengn standar deviasi 1,1 pada kategori tinggi.

Persentase skor rata-rata keseluruhan indikator ekonomi sebesar 73% dengan standar deviasi 1,5 yang tergolong pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi atau keadaan ekonomi keluarga dapat dikatakan baik atau stabil.

Tabel 4.3
Kurang harmonis
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya berasal dari keluarga yang kurang harmonis	2,6	54	1,4	4	5	1
2	Orang tua saya bertengkar hanya karena masalah sepele	2,6	53	1,2	4	5	1
3	Saya merasa kurang nyaman ketika berada dirumah	2,4	47	1,2	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,5**	**51**	**1,3**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah saya berasal dari keluarga yang kurang harmonis sebesar 54% dengan standar deviasi 1,4 yang tergolong kepada kategor tinggi persentase skor terendah adalah

saya merasa kurang nyaman ketika berada dirumah dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori rendah

Persentase skor rata-rata keseluruhan indikator kurang harmonis sebesar 51% dengan standar deviasi 1,3 yang tergolong pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga tersebut memang kurang harmonis.

Tabel 4.4
Egoisme orang tua
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Ketika membimbing anggota keluarga, orang tua saya mengedepenkan keinginanya	2,5	50	1	4	5	1
2	Orang tua saya cenderung memikirkan kepentingan diri sendiri	2,1	43	0,8	2	3	1
3	Orang tua saya cenderung mengabaikan pendapat anggota keluarga	2,4	49	1	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,3**	**47**	**0,9**	**3**	**4**	**1**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pesentase skor yang tertinggi adalah ketika membimbing anggota keluarga orang tua saya mengedepankan keinginanya sebesar 50% dengan standar deviasi 1,0 yang tergolong pada ketagori tinggi. Pesentase skor yang terendah adalah orang tua saya cenderung memikirkan kepentingan diri sendiri dengan standar deviasi 0,8 tergolong pada kategori rendah.

Persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator egoisme orang tua sebesar 47% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori rendah.

Tabel 4.5

Masalah pendidikan

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Pendidikan menjadi pemicu timbulnya konflik dalam keluarga	2,4	49	1,2	4	5	1
2	Orang tua saya memberikan pendidikan yang terbaik	2,2	44	1,1	3	4	1
3	Saya berusaha menyelesaikan pendidikan saya tepat waktu	2,9	57	1,5	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,5**	**50**	**1,4**	**3,7**	**4,7**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persentase skor yang tertinggi adalah saya berusaha menyelesaikan pendidikan saya tepat waktu sebesar 57% dengan standar deviasi 1,5 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor yang terendah adalah orang tua saya memberikan pendidikan yang terbaik dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori rendah.

Persentase skor rata-rata kesluruhan indikator masalah pendidikan adalah sebesar 50% yang tergolong pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan dalam keluarga sangatlah penting bagi anak.

2. Tidak rukun

Tabel 4.6

Pertengkaran/perselisihan

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya kurang senang dengan perselisihan dalam keluarga	2,9	58	1,5	4	5	1
2	Saya kurang senang menyelesaikan masalah dengan cara pertengkaran	2,9	57	1,4	4	5	1
3	Saya memilih menghindari pertengkaran dengan orang lain	2,5	50	1,2	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2.7**	**39**	**1,3**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase skor yang tertingi adalah saya kurang senang dengan perselisihan dalam keluarga sebesar 58% dengan standar deviasi 1,5 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya memilih menghindari pertengkaran dengan orang lain sebesar 50% dengan standar deviasi1,2 yang tergolong pada kategori rendah.

Persentase skor rata-rata keseluruhan indikator pertengkaran/perselisihan sebesar 39% dengan standar deviasi 1,3 yang tergolong pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa anak tidak mengiginkan adanya pertengkaran atau peselisihan antar anggota keluarga.

Tabel 4.7
Tidak saling menghormati

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya menghormati orang tua saya	2,6	51	1,3	4	5	1
2	Saya menghargai keputusan orang tua saya	2,3	46	1,4	4	5	1
3	Saya percaya menghargai orang tua adalah perbuatan yang benar	2,4	47	1,1	4	5	1
4	Saya mampu menghargai perasaan orang lain	2,1	41	0,8	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,3**	**46**	**1,15**	**5**	**6,3**	**1**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya menghormati orang tua saya sebesar 51% dengan standar deviasi 1,3 pada kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya mampu menghargai perasaan orang lain sebesar 41% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori rendah.

Persentase skor rata-rata keseluruhan indikator tidak saling menghormati sebesar 46% dengan standar deviasi 1,15 yang tergolong pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa didalam keluarga anak mengiginkan adanya saling menghormati antar orang tua denga anak secara baik.

3. Orang tua kurang peka

Tabel 4.8

Tidak peduli

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Orang tua kurang peduli dengan keadaan anaknya	2,6	51	1,3	4	5	1
2	Orang tua mengabaikan kepentingan anaknya	2,5	50	1,5	4	5	1
3	Orang tua cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap sekolah anaknya	2,1	41	1,0	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,4**	**47**	**1,2**	**3,7**	**4,7**	**1**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah orang tua kurang peduli dengan kepentingan anaknya sebesar 51% dengan standar deviasi 1,3 yang tergolong dalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah orang tua cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap sekolah anaknya sebesar 41% dengan standar deviasi 1,0 yang tergolong pada kategori rendah.

Prsentase rata-rata skor keseluruhan indikator tidak peduli sebesar 47% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori tinggi. Aka dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang peduli terhadap keadaan dan kondisi anak serta kondisi keluarganya.

Tabel 4.9

Sibuk dengan urusan sendiri

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Orang tua saya cenderung sibuk dengan pekerjaan	2,9	59	1,3	4	5	1
2	Orang tua saya kurang ada waktu dirumah	2,6	52	1,1	4	5	2
3	Saya merasa diabaikan oleh orang tua saya	2,6	53	1,4	4	5	2
	Rata-rata keseluruhan	**2,7**	**55**	**1,2**	**4**	**5**	**3,7**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah orang tua saya cenderung sibuk dengan pekerjaan sebesar 59% dengan standar deviasi 1,3 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah orang tua saya kurang ada waktu dirumah sebesar 52% dengan standar deviasi 1,1 yang tergolong pada kategori rendah.

Persentase rata-rata skor keseluruhan indikator sibuk dengan urusan sendiri sebesar 55% dengan standar deviasi 1,2 yang tergolong pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua jarang ada waktu untuk keluarga terutama dengan anak.

Tabel 4.10
Kurang kasih sayang
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya kurang mendapat	2,7	54	1,5	4	5	1

	kasih sayang dari orang tua						
2	Saya mengharapkan kasih saayang dari orang tua saya	2,2	44	0,9	3	4	1
3	Saya merasa orang tua kurang menyayangi saya	3,1	61	1,5	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,6**	**53**	**1,3**	**3,7**	**4,7**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah sebesar 61% dengan standar deviasi 1,5 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya mengharapkan kasih sayang dari orang tua saya sebesar 44% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong dalam kategori rendah.

Pesentase skor rata-rata keseluruhan indikator kurang kasih sayang sebesar 53% dengan standar deviasi 1,3 yang dapat digolongkan kedalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkna bahwa anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

4. Perilaku kasar orang tua

Tabel 4.11

Memukul

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya takut dipukul orang tua saya	1,6	33	0,6	2	3	1
2	Orang tua saya ketika	2,1	41	0,8	3	4	1

	marah akan memukul saya						
3	orang tua saya memukul karena kesalahan yang saya perbuat	2,6	51	1,3	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,1**	**41**	**0,9**	**2,7**	**3,7**	**1**

Berdasarkan tabel di atas dapat diektahui bahwa skor tertinggi adalah orang tua memukul karena kesalahan yang saya perbuat sebesar 51% dengan standar deviasi 1,3 termasuk kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adakah saya takut dipukul orang tua saya sebesar 33% dengan standar deviasi sebesar 0,6 yang termasuk dalam kategori rendah.

Persentase rata-rata skor keseluruhan indikator memukul sebesar 41% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak terlalu sering memukul anaknya ketika marah.

Tabel 4.12

Memarahi

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya takut ketika orang tua saya marah	2,6	53	1,4	4	5	1
2	Saya percaya ketika orang tua saya marah itu demi kebaikan	2,5	50	1,2	4	5	1

3	Orang tua saya marah karena nilai saya jelek	2,4	49	1,1	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,5**	**51**	**1,2**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya takut ketika oarng tua marah sebesar 53% dengan standar deviasi sebesar 1,4 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah orang tua saya marah karena nilai saya jelek sebesar 49% dengan standar deviasi sebesar 1,1 pada kategori rendah.

Pesentase rat-rata skor keseluruhan indikator memarahi adalah sebesar 51% dengan standar deviasi sebesar 1,2 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sering memarahi anaknya.

5. Kesenjangan hubungan sosial

Tabel. 4.13

Hubungan sosial

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Orang tua memiliki hubungan sosial yang baik	2,6	53	1,2	4	5	1

	dengan keluarga						
2	Orang tua saya mengajarkan cara membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain	2,7	54	1,4	4	5	1
3	Orang tua kurang memiliki hubungan sosial yang kurang baik dengan orang lain	2,9	57	1,4	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,8**	**55**	**1,3**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah orang tua kurang memiliki hubungan sosial yang kurang baik dengan orang lain sebesar 57% dengan standar deviasi sebesar 1,4 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah orang tua mengajarkan saya cara membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain sebesar 53% dengan standar deviasi sebesar 1,2 pada kategori rendah.

Pesentase rat-rata skor keseluruhan indikator hubungan sosial adalah sebesar 55% dengan standar deviasi sebesar 1,3 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan hubungan sosial yang ada dalam keluarga dikatakan kurang baik

Tabel 4.14

Kurang interaksi

N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Orang tua saya kurang berinteraksi dengan anggota keluarga	3,0	60	1,5	4	5	1
2	Saya dan orang tua memiliki komunikasi yang buruk	3,7	74	1,3	3	5	2
3	Saya berusaha berinteraksi secara baik dengan orang tua	3,1	61	1,3	3	5	2
	Rata-rata keseluruhan	**3,2**	**65**	**1,4**	**3,3**	**5**	**1,7**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya dan orang tua memiliki komunikasi yang buruk sebesar 74% dengan standar deviasi sebesar 1,3 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah orang tua saya kurang berinteraksi dengan keluarga sebesar 60% dengan standar deviasi sebesar 1,5 pada kategori rendah.

Pesentase rat-rata skor keseluruhan indikator kurang interaksi adalah sebesar 65 % dengan standar deviasi sebesar 1,4 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga kurangya adanya interaksi antara orang tua dan anak.

2. Perilaku sosial

Tabel 4.15

Perilaku sosial

N=14

No	Perilaku sosial	Skor		SD	Kategori
		Mean	%		
1.	Suka bergaul	1,22	28	0,66	Tinggi
2.	Ramah	0,8	25	0,6	Rendah
3.	Mandiri	1,24	24	0,62	Tinggi
4.	Sok berkuasa	1,2	16	0,36	Rendah
5.	Agresif	1,3	24	0,48	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**1,15**	**23,4**	**0,54**	**Tinggi**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pesentase skor rata-rata suka bergaul sebesar 28 % dengan standar deviasi 0,66 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata perilaku sosial ramah sebesar 25% dengan standar deviasi 0,6 yang tergolong pada kategori rendah, persentase skor untuk perilaku sosial yang mandiri yakni sebesar 24% dengan standar deviasi 0,62 yang tergolong pada kategori tinggi. Persentase skor rata-rata perilaku sosial sok berkuasa sebesar 16% denggan standar deviasi 0,36 yang tergolong kedalam kategori rendah dan persentase skor rata-rata perilaku sosial yang agresif sebesar 24% dengan standar deviasi 0,48 yang tergolong dalam kategori tinggi

Pada tabel keseluruhan diketahui bahwa persentase rata-rata keseluruhan sebesar 23,4 % dengan standar deviasi 0,54 yang tergolong pada kategori tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yang ditampilkan oleh siswa dalam tingkat tinggi.

Berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

1. Suka bergaul

Tabel 4.16
Banyak teman
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya mempunyai banyak teman	3	51	1	4	5	1
2	Saya senang berteman dengan siapa saja	1,8	36	1	3	4	1
3	Saya kurang senang berteman dengan anak yang malas	1,8	35	0,9	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,2**	**41**	**1,0**	**3,3**	**4,3**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya mempunyai banyak teman sebesar 51 % dengan standar deviasi sebesar 1 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya kuramg senang berteman dengan anak yang malas sebesar 35% dengan standar deviasi sebesar 0,9 pada kategori rendah.

Pesentase rat-rata skor keseluruhan indikator memiliki banyak teman adalah sebesar 41% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memiliki banyak teman dengan baik.

Tabel 4.17
Senang berkelompok
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya senang mengerjakan sesuatu secara berkelompok	1,9	37	0,7	2	3	1
2	Saya kurang aktif didalam kegiatan kelompok	1,9	39	0,6	2	3	1
3	Saya merasa berkelompok itu sangat merugikn saya	1,7	34	0,7	2	3	1
	Rata-rata keseluruhan	**1,8**	**36**	**0,6**	**2**	**3**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya kurang aktif didalam kegiatan kelompok sebesar 39% dengan standar deviasi sebesar 0,6 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya merasa berkelompok itunsangat merugikan saya sebesar 34% dengan standar deviasi sebesar 0,7 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator senang berkelompok adalah sebesar 36 % dengan standar deviasi sebesar 0,6 yang tergolong dalam kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kurang senang dalam membentuk kelompok atau berkelompok

Tabel 4.18
Tidak suka sendiri
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya sangat suka dengan keramaian	1,8	36	0,6	2	3	1
2	Saya kurang suka mengerjakan pekerjaan rumah(PR) sendiri	2,6	53	1,4	4	5	1
3	Saya senang berbaur dengan orang lain	1,9	37	0,5	2	3	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,1**	**42**	**0,8**	**2,7**	**3,7**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya kurang suka mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sendiri sebesar 53% dengan standar deviasi sebesar 1,4 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya sangat suka dengan keramaian sebesar 36% dengan standar deviasi sebesar 0,6 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator tidak suka sendiri adalah sebesar 42% dengan standar deviasi sebesar 0,8 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa lebih suka melakukan semuanya secara berkelompok atau bersama-sama

2. Ramah

Tabel 4.19

Terbuka
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya terbuka kepada siapa saja	2,0	40	0,9	3	4	1
2	Saya senang menceritakan masalah yang saya alami kepada orang lain	2,0	47	1,0	4	5	1
3	Saya merasa ketika bercerita dengan orang lain masalah akan terasa ringan	2,1	43	0,8	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,0**	**43**	**0,9**	**3.3**	**4,3**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya senang menceritakan masalah yang saya alami kepada orang lain sebesar 47 % dengan standar deviasi sebesar 1 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya terbuka kepada siapa saja sebesar 40% dengan standar deviasi sebesar 0,9 yang tergolong pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator terbuka adalah sebesar 43 % dengan standar deviasi sebesar 0,9 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa lebih suka bersikap terbuka daripada menutupi masalahnya.

Tabel 4.20
Mudah didekati
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min

1	Saya orang yang mudah didekati	2,0	37	1	2	3	1
2	Saya percaya ketika berbuat baik maka orang lain akan udah mendekati saya	2,0	40	0,7	2	3	1
3	Saya senanag ketika orang lain mau berteman dekat dengan saya	2,0	43	1	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,0**	**40**	**0,9**	**2,7**	**3,7**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya senang ketika orang lain mau berteman dekat dengan saya sebesar 43% dengan standar deviasi sebesar 1 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya orag yang mudah didekati sebesar 37% dengan standar deviasi sebesar 1 pada kategori rendah.

Pesentase rat-rata skor keseluruhan indikator mudah diddekati adalah sebesar 40% dengan standar deviasi sebesar 0,9 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mudah didekati dan bisa berteman dekat dengan orang lain.

3. Mandiri

Tabel 4.21
Melakukan sesuatu sendiri
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya senang melakukan	2,0	40	1	2	3	1

	segala sesuatu sendiri						
2	Saya berusaha belajar sendiri tampa meminta bantuan kepada orang lain	2,4	47	1,2	4	5	1
3	Saya mengerjakan pkerjaan rumuah(PR) saya sendiri	1,7	34	0,9	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,1**	**40**	**1,0**	**3**	**4**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya berusaha belajar sendiri tampa meminta bantuan kepada orang lain sebesar 47% dengan standar deviasi sebesar 1,2 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah Saya mengerjakan pekerjaan rumuah(PR) saya sendiri sebesar 49% dengan standar deviasi sebesar 0,9 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator melakukan sesuatu sendiri adalah sebesar 40% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu melakukan sesuatu sendiri tampa bantuan orang lain.

Tabel 4.22
Tidak tergantung kepada orang lain
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya berusaha untuk menjadi orang yang mandiri	2,0	37	1	3	4	1
2	Saya kurang suka	2,1	43	1,2	4	5	1

	bergantung kepada pendapat orang lain						
3	Saya percaya dengan hasil kemampuan saya sendiri	1,7	34	0,6	2	3	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,0**	**38**	**1,0**	**3**	**4**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah Saya kurang suka bergantung kepada pendapat orang lain sebesar 43% dengan standar deviasi sebesar 1,2 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah Saya percaya dengan hasil kemampuan saya sendiri sebesar 34% dengan standar deviasi sebesar 0,6 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator tidak tergantung kepada orang lain adalah sebesar 38% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu untuk tidak bergantung kepada bantuan orang lain.

Tabel 4.23
Optimis
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya yakin saya bisa menyelesaikan tugas saya sendiri	2,3	47	1,3	4	5	1
2	Saya yakin saya bisa mendapat nilai yang bagus	2,1	43	1,2	4	5	1

3	Saya percaya akan menjadi teman yang baik untuk siapapun	2,0	46	1	4	5	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,1**	**45**	**1,1**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah Saya yakin saya bisa menyelesaikan tugas saya sendiri sebesar 47% dengan standar deviasi sebesar 1,3 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah Saya yakin saya bisa mendapat nilai yang bagus sebesar 43% dengan standar deviasi sebesar 1,2 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator optimis adalah sebesar 45% dengan standar deviasi sebesar 1,1 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang tinggi dan tetap optimis dengan keyakinanya.

4. Sok berkuasa

Tabel 4.24
Bertindak tegas
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya suka mengambil keputusan tampa pertimbangan	1,1	39	1,0	4	5	1
2	Saya cenderung memberi hukuman kepada orang yang bersalah	1,7	34	0,6	2	3	1

3	Saya berusaha menolak ajakan teman untuk mencontek	2,0	37	1,0	2	3	1
	Rata-rata keseluruhan	**1,6**	**37**	**0,8**	**2,7**	**3,7**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah Saya suka mengambil keputusan tampa pertimbangan sebesar 39% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya cenderung memberi hukuman kepada orang yang bersalah sebesar 34% dengan standar deviasi sebesar 0,6 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator bertindak tegas adalah sebesar 37% dengan standar deviasi sebesar 0,8 yang tergolong dalam kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak selalu bertindak tegas kepada orang lain

Tabel 4.25
Suka memberi perintah
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya senang menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas saya	2,7	54	1,5	4	5	1
2	Saya kurang senang ketika memerintah orang yang lebih tua dari saya	2,1	41	0,8	3	4	1
3	Saya memberi perintah untuk mengerjakan tugas kepada orang lain	2,3	46	1,1	4	5	1

Rata-rata keseluruhan	**2,3**	**47**	**1,2**	**3,6**	**4,6**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah Saya senang menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas saya sebesar 54% dengan standar deviasi sebesar 1,5 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya kurang senang ketika memerintah orang yang lebih tua dari sayas ebesar 41% dengan standar deviasi sebesar 0,8 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator suka memberi perintah adalah sebesar 47% dengan standar deviasi sebesar 1,2 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa lebih suka memberi perintah atau menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugasnya.

Tabel 4.26
Menang sendiri
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya berusaha untuk menang sendiri	2,0	39	1,0	3	4	1
2	Saya berusaha memperoleh hasil yang bagus dengan mencontek punya teman	2,0	37	1,0	4	5	1
3	Saya orang yang suka	2,4	47	0,9	3	4	1

menang sendri

Rata-rata keseluruhan	**2,1**	**41**	**1,0**	**3,3**	**4,4**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah Saya orang yang suka menang sendiri sebesar 47% dengan standar deviasi sebesar 0,9 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya berusaha memperoleh hasil yang bagus dengan mencontek punya teman sebesar 37% dengan standar deviasi sebesar 1,0 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator menang sendiri adalah sebesar 41% dengan standar deviasi sebesar 1,1 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa berusaha untuk menang sendiri dengan berbagai cara termasuk juga mencontek punya teman.

5. Agresif

Tabel 4.27
Suka bertengkar
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya suka menyelesaikan masalah dengan pertengkaran	2,1	40	0,7	2	3	1
2	Saya kurang senang mencari keributan dengan orang lain	2,0	41	1,0	4	5	1
3	Saya kurang suka berkelahi dengan teman disekolah	2,6	53	1,3	4	5	1

4	Saya kurang senang ketika melihat teman berkelahi	2,1	41	1,0	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**1,7**	**44**	**1,3**	**4,3**	**5,6**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah Saya kurang suka berkelahi dengan teman disekolah sebesar 53% dengan standar deviasi sebesar 1,3 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah Saya suka menyelesaikan masalah dengan pertengkaran sebesar 40% dengan standar deviasi sebesar 0,7 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator suka bertengkar adalah sebesar 44% dengan standar deviasi sebesar 1,3 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki perilaku agresif yakni suka bertengkar dengan orang lain.

Tabel 4.28
Pendendam
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya suka membalas perlakuan kasar orang lain	2,3	46	1,2	4	5	1
2	Saya suka mengingat perbuatan kurang mengenakkan dari teman	3,0	51	1,0	4	5	1
3	Saya menyimpan dendam kepada orang yang jahat kepada saya	2,0	49	1,0	4	5	1

Rata-rata keseluruhan	**2,4**	**48**	**1,0**	**4**	**5**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya suka mengingat perbuatan kurang mengenakkan dari teman sebesar 51% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah Saya suka membalas perlakuan kasar orang lain sebesar 46% dengan standar deviasi sebesar 0,2 pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator melakukan sesuatu sendiri adalah sebesar 48% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mampu menghilangkan sifat buruk pendendam

Tabel 4.29
Tidak patuh
N=14

No	Item Pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Saya berfikir mematuhi peraturan sekolah itu merepotkan	2,4	49	1,0	4	5	1
2	Saya kurang patuh kepada guru	3,0	56	1,0	4	5	1
3	Saya senang menganggu teman saat belajar	2,0	40	1,0	3	4	1
	Rata-rata keseluruhan	**2,4**	**48**	**1**	**3,5**	**4,5**	**1**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi adalah saya kuang patuh kepada guru sebesar 56% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong kedalam kategori tinggi. Persentase skor terendah adalah saya senang menganggu teman saat belajar sebesar 40% dengan standar deviasi sebesar 1,0 tergolong pada kategori rendah.

Pesentase rata-rata skor keseluruhan indikator tidak patuh adalah sebesar 48% dengan standar deviasi sebesar 1,0 yang tergolong dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak berusahauntuk mematuhi aturan sekolah dengan baik.

B. Uji Persyaratan Analisis

Dalam analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga persamaan regresi yang dihasilkan akan valid manakala digunakan untuk memprediksi. Adapun uji persyaratan analisis pada pembahasan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut;

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan analisis data untuk mengetahui kenormalan distribusi data.Data yang terdistribusi secara normal adalah data yang memusat pada nilai rata-rata atau median. Uji normalitas yang peneliti gunakan dengan pendekatan *Shapiro Wilk Test*. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika skor ASym Sig > α = 0,05maka Ha diterima, artinya data tersebut berdistribusi normal.

- Jika skor ASym Sig < α = 0,05maka Ha ditolak artinya data tidak berdistribusi normal.

Untuk menguji normalitas data digunakan statistik nonparametrik denganpengolahan data SPSS 22. Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.30

Uji normalitas

Tests of Normality

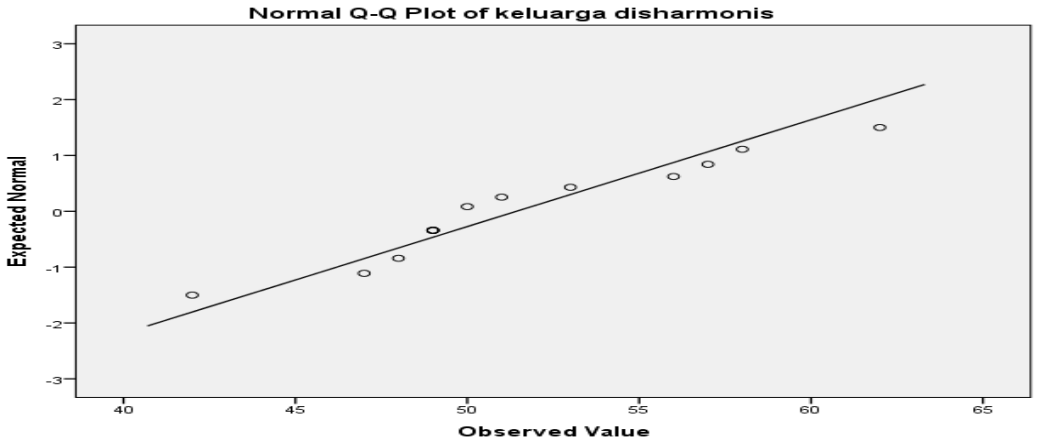
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
perilaku sosial	,912	14	,168
keluarga disharmonis	,941	14	,435

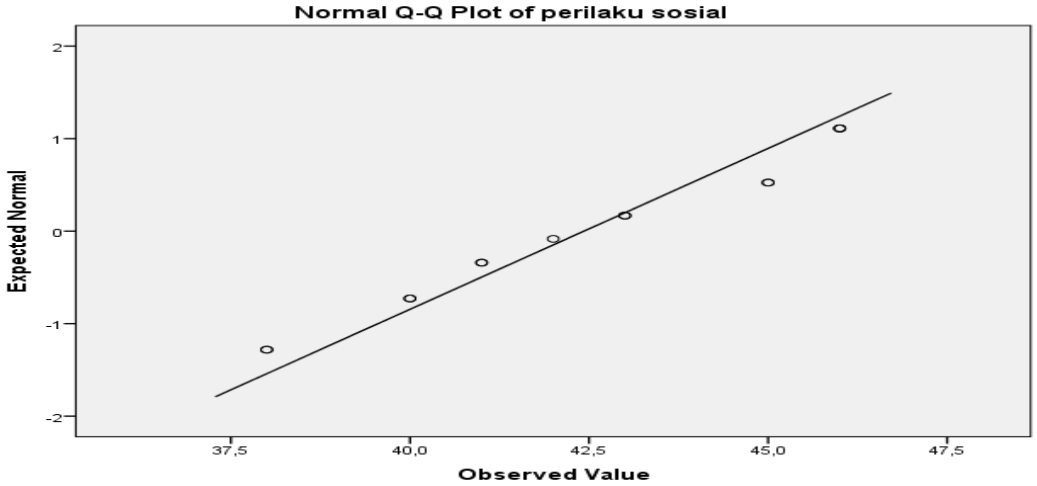
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 4.30 di atas terdapat pada kolom *Shapiro Wilk* , untuk menginterprestasikan kenormalan data pada penelitian ini peneliti menggunakan hasil tes *Shapiro Wilk*. Berdasarkan interpretasi uji normalitas, jika nilai signifikan

pengujian > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukan hasil signifikan *Shapiro Wilk* sebesar 0,168 > dari alpa (0,05), maka data berdistribusi normal.





2. Uji linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variable independen dengan variable dependen linear atau searah.Uji linearitas dilakukan

untuk mengetahui hubungan keluarga disharmonis (X), membentuk garis linear dengan perilaku sosial siswa (Y).

Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan pengaruh antara variabel independen dan dependen harus linear atau searah. Dasar pengambilan keputusan dijelaskan sebagai berikut:

- Jika nilai *deviation from linearity* Sig > 0,05, maka Ha diterima. Artinya sebaran data variabel X(Keluarga disharmonis) membentuk garis linear terhadap variabel Y(Perilaku sosial siswa).
- Jika nilai *deviation from linearity* Sig < 0,05, maka Ha ditolak. Artinya sebaran data variabel X (keluarga disharmonis) tidak membentuk garis linear terhadap variabel Y (perilaku sosial siswa).

Dari data penelitian ditemukan dan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel.4.31

Hasil UJi Liniearitas Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku sosial * keluarga disharmonis	Between Groups	(Combined)	92,679	10	9,268	1,885	,329
		Linearity	16,435	1	16,435	3,343	,165
		Deviation from Linearity	76,244	9	8,472	1,723	,357
	Within Groups		14,750	3	4,917		

Total	107,429	13			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai *sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,357 yang berarti bahwa nilai *sig. Deviation from Linearity* > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Keluarga Disharmonis (X) dan Perilaku Sosial siwa (Y)

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Kolerasi

Korelasi adalah tekhnik statistik yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan dari dua variabel atau lebih. Untuk melakukan uji kolerasi data penulis melakukan penggunaan bantuan SPSS Tipe 22.2, adapun hasil uji kolerasi data ini adalah.

Tabel 4.32

Uji Korelasi Sederhana Data

Correlations

		keluarga disharmonis	perilaku sosial
keluarga disharmonis	Pearson Correlation	1	,542
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	14	14
perilaku sosial	Pearson Correlation	,542	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	14	14

Dari tabel 4.32 di atas, diperoleh hasil hubungan keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa bernilai 0,542 Untuk mengkolerasikan kedua variabel dicari df dengan rumus df = n-2 (14-2) maka df = 12 Kemudian dilhat r tabel korelasi *product moment* pada signifikan α 0,05 dengan df = 0,413. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} < daripada r_{tabel} maka tidak ada hubungan yang signifikan. Pada hasil penghitungan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0,542 > r_{tabel} 0,532 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara keluarga disharmonis dengan perilaku social. Maka di peroleh hasil atau interpretasi bahwa hubungan keluarga disharmoni dengan perilaku sosial memiliki korelasi sedang. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa 0,542 terletak pada (0,40-0,59) maka diartikan berkorelasi **sedang.**

D. Pembahasan

Berdasar kan hasil analisis data penelitian yang dilakukan,ditemui berbagai fenomena yang menambah wawasan dan pengetahuan, serta keyakinan atas teori-teori yang dikaji pada penelitian ini.Agar hasil penelitian ini mudah untuk dipahami berikut dijelaskan berdasarkan variabel penelitan yang kaji.

a. Keluarga Disharmonis

Berdasarkan deskripsi hasi lpenelitian yang dilakukan dari14 orang responden tentang keluarga disharmonis, ditemui bahwa kondisi keuarga disharmonis didominasi kategori sering sebanyak 6 orang (43%). Hal ini di menerangkan bahwa dari 14 oran responden terdapat 6 orang responden yang mengalami kondisi keluarga disharmonis tinggi, keluarga dikatan disharmonis apabila didalamnya terdapat kesenjagan yang tidak sesuai, seperti suasana yang tidak rukun dan sering timbulnya konflik yang meyebabkan ketidaknyaman antara anggota keluarga.

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa IndonesiaKeluarga terdiri dari ayah ibu dan anak (keluarga inti) lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak[53]. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak maka. Maka dapat disimpulkan keluarga adalah kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri

[53] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1994

dari ayah, ibu dan anak yang di tandai dengan adanya ikatan perkawinan dan landasan utama bagi anak.[54]

Menurut Gunarsa suatu keadaan dikatakan disharmonis adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Disharmonis selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga/ rumah tangga) terdapat sebuah ketidak bahagian, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonis.[55]

Sedangkan menurut William J. Goode mendefenisikan disharmonis keluarga (kekacauan keluarga) adalah pasang suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.[56]

Keluarga di katakan kurang harmonis apabila didalamnya terdapat hal-hal sebagai berikut ini :

1. Timbulnya konflik dan orang tua yang kurang peka tehadap pemenuhan kebutuhan anak
2. Anak yang terlalu sering diabaikan dan kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya.
3. Keluarga selalu terlihat kacau dan selalu tidak rukun, sesama anggota keluarga

---

[54]Abu ahmadi, *psikologi sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999),h. 221

[55]Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga,*(Jakarta, BPK Gunung Mulia 2001),h.209ssss

[56]William J. Goode "*Sosiologi keluarga*" (Jakarta ,Bumi aksara) hal 184

4. Timbulnya suasana yang kurang nayaman yang di rasakan oleh semua anggota keluarga baik itu ayah ataw ibu dan juga dirasakan oleh anak-anaknya.

Berdasarkan hasil dari data serta toeri diatas dapat di simpulkan bahwa Keluarga disharmonis adalah struktur yang keluarganya masih lengkap tetapi didalamnya kurang adanya perhatian kepada keluarga khususnya untuk anak, orang tua sering bertengkar, kurang komunikasi dan tidak ada kesatuan dalam keluarga. Orang tua merupakan contoh, panutan dan teladan bagi perkembangan anak di masa remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, anak perlu pengarahan kontrol serta perhatian yang cukup dari mereka.Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak selain faktor lingkungan, sosial, danpergaulan. Dan dari hasil wawancara saya dengan guru BK dan siswa yang mengalami keluarga yang disharmonis adala diperole hasil bahwa pada umumnya siswa yang berasal dari keluarga disharmonis adala siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang cukup. Siswa yang berasal dari keluarga disahrmonis akan menampilkan perilaku sosial yang bisa dikatakan kurang baik, seperti memperlihatkan sikap yang kurang suka mematuhi aturan sekolah, sering mengganggu teman ketika belajar, sering meribut di kelas dan tidak memperhatikan guru di kelas.

2. Perilaku Sosial

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 14 orang responden tentang perilaku sosial, di temui bahwa perilaku sosial siswa di dominasi selalu sebesar 6 orang responden (43%). Perilaku sosial siswa memiliki beberapa kriteria dan dari 14 orang responden 6 dari 14 termasuk kedalam kategori selalu atau bisa juga di kategorikan sangat tinggi perilaku sosialnya.

Bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas di antara anggota kelompok yang lainya, perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksi dan perilaku non-refleksi.[57]

Kepribadian seseorang mengidentifikasi perilaku yang dimilikinya. Kepribadian fisik memang lebih tampak di mata, tetapi yang tak kalah penting adalah kepribadian nonfisik. Bahkan, kepribadian dalam bentuk tingkah laku dan cara bergaul dengan orang lain serta tindaka-tindakan yang serupa justru sangat menentukan karir.[58] Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu.[59] Karena itu keadaan ini dapat di formulasikan sebagai R=f(S.O), dengan pengertian bahwa :

R : respon

[57]BimoWalgito, *pengantarpsikologiumum.*(Yogyakarta. CV Andi Offset. 1980) h.11-13
[58]Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta : Penerbit Andi. 2005 h, 11
[59]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*. h 11

f: fungsi

S: stimulus

O: organisme

Formulasi ini berarti bahwa respons merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus dan organisme. Perilaku sosial merupakan aktifitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung, maupun tidak langsung. [60]

Menurut Elizabeth B. Hurlock perilku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang seseuai dengan tuntutan sosial.[61]

Selain itu menurut rusli ibrahim perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia[62]

Sebagai makhluk sosial, seorang individu seak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa di sebut perilaku sosial, seseorang agar bisa memnuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan. Adapun pegalaman tersebut yakni :

---

[60]Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi* ,(Jakarta: Erlangga. 2006).

[61]Elizabeth B. Hurlock .*Psikologi Perkembangan*. (Ja karta: Erlangga, 1995) h 262

[62]Rusli ibrahim, *Pembinaan psikologi Sosial Melalui Pendidikan Jasmani* (Jakarta : Direktorat Jendral Olah Raga,2001) cet-1,h 15

1. Pengalaman yang menyenangkan
2. Pengalaman yang tidak menyenangkan
3. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)
4. Pengalaman sosial awal di luar rumah

Perilaku sosial tidak terbentuk dengan sendirinya ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosial individu yakni ;

a. Faktor internal

3. Kapasitas mental, emosi, dan intelegensi, kemampuan berpikir banyak , mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa.
4. Kematangan, bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis untuk mempertimbangkan dalam proses sosial[63]

b. Faktor eksternal

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Faktor ekternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya reinforcemen(hukuman dan hadiah) yang ada dalam linkungan tersebut. Selanjutnya adalah faktor ekonomi dari individu, faktor ini merupakan faktor dalam perilaku seseorang, keadaan ekonomi yang sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tampa memperdulikan orang lain.[64]

---

[63]Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) h . 130

[64] Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT. Remaja Rosidakarya, 2010) h1 42

Faktor utama pembentukan perilaku sosial anak adalah keluarga, lingkungan dan juga selain itu kematangan fisik dan psikis serta kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dalam lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi anak lebih terarah dengan pendidikan.

Jadi bisa di simpulkan bahwa perilaku sosial siswa adalah segala aktifitas siswa yang timbul akibat adanya stimulus atau rangsangan yang langsung direspon dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun tidak disadari oleh siswa. Banyak bentuk perilaku sosial yang di tonjolkan oleh seseorang seperti peengecut dan pemberani,sok berkuasa dan patuh, ramah dan tidak ramah, suka bergaul dan tidak suka bergaul dan masih banyak lagi bentuk dari perilaku sosial tersebut dan perilaku sosial tidak hanya bisa diliahat ketika seorang anak berinteraksi dengan orang lain saja melainkan juga dikarenakan atau di pengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin berdasarkan metode dan prosedur penelitian ilmiah yang sesuai dengan jenis penelitian. Meskipun demikian peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa, kekurangan dan kekeliruan mungkin saja terjadi, karena hal tersebut sudah menjadi sifat kemanusian makhluk yang memiliki keterbatasan. Segala yang benar dan mutlak hanyalah hasil cipta, karsa dan karya dari Allah SWT. Adapaun keterbatasan tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terbatas pada satu sekolah, yakni SMP N 1 Kamang Magek , oleh karena itu perlu kajian lebih lanjut pada sampel

yang lebih luas agar hasil penelitian ini membentuk pemahaman yang lebih luas.

2. Variabel dalam penelitian ini hanya terbagi 2 varieabel yakni keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa. Sebagaimana teori yang dikemukakan, faktor-faktor yang penyebab terjadinta keluarga diaharmonis mempengaruhi perilaku sosial siswa

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, diharapkan kritikan, masukan dan saran yang membangun dari para pembaca, agar hasil yang di harapkan kedepanya menjadi lebih sempurna, bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian berikutnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP N 1 Kamang Magek maka dapat di simpulkan hasilnya sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kamang magek hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Setelah melakukan penghitungan maka diperoleh nilai r = 0,542 Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan 0,542 variansi variabel keluarga disharmonis memiliki hubungan dengan perilaku sosial yakni 0,542 yang tingkat korelasinya sedang.

B. Saran

Saran- saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada siswa SMP N 1 Kamang Magek agar dapat memahami kondisi keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa serta siswa dapat memahami keadaan yang terjadi pada dirinya dan dapat menerima semua kondisi keluarganya.
2. Bagi orang tua siswa agar dapat menggunakan hasil peneliian ini sebagai bahan patokan untuk pentingnya keharmonisan keluarga bagi perilaku sosial anak yang sesuai dengan aturan dan norma yang ada baik di rumah maupun di sekolah.
3. Diharapkan kepada guru BK SMP N 1 Kamang Magek agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan layanan BK.
4. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai gambaran mengenai hubungan keluarga disharmonis dengan perilaku sosial kelas VIII SMP N 1 Kamang Magek. sehingga diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam membentuk perilaku sosial siswa menjadi lebih baik
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian peneliti ini yang menerangkan bahwa keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa dan diharapkan untuk dapat melanjutkan meneliti lebih dalam tentang hubungan keluarga disharmonis dengan perilaku sosial siswa